



Jurnal Kultur Demokrasi

<https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/manager>

E-ISSN: 2746-2749

Volume 14, No 1, Juni 2025

SUARA GENERASI MUDA: PERAN MAHASISWA DALAM MEMPERKUAT DEMOKRASI INDONESIA

Nadya Ramadhani Putri, Anindya Syifa Azzahra, Gifarel Ripanza, Faina Nuraini, Salsa Aina Putri, Rheny Angelia

Email: nadyaramadhani@gmail.com, anindyasyifa@gmail.com, gifarelripanza@gmail.com, fainanuraini@gmail.com, salsaainaputri@gmail.com, rhenyangelia@gmail.com

Abstrak

Mahasiswa memiliki peran strategis dalam memperkuat demokrasi Indonesia sebagai agen perubahan, kontrol sosial, penyambung aspirasi masyarakat, serta pelaku partisipasi politik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran mahasiswa dalam memperkuat demokrasi, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi mahasiswa, serta merumuskan strategi peningkatan partisipasi mahasiswa di era digital. Penulisan menggunakan pendekatan deskriptif dengan kajian terhadap konsep partisipasi politik, *civic engagement*, dan literasi digital. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa mahasiswa berperan aktif melalui organisasi kemahasiswaan, diskusi publik, pemilu, kegiatan sosial, penyampaian aspirasi, dan pemanfaatan media sosial. Data angket dalam artikel menunjukkan tingginya partisipasi mahasiswa dalam pemilu/pemira kampus (90%), penggunaan media sosial untuk menyampaikan aspirasi (77%), dan keaktifan dalam organisasi (70%). Namun, mahasiswa juga menghadapi tantangan berupa hoaks, *cyberbullying*, ujaran kebencian, rendahnya literasi digital, dan sikap apatis terhadap politik. Oleh karena itu, penguatan pendidikan politik, literasi digital, keterlibatan dalam organisasi, serta pemanfaatan media sosial secara positif diperlukan untuk meningkatkan kualitas partisipasi mahasiswa. Peran tersebut perlu berlandaskan nilai-nilai Pancasila, khususnya musyawarah, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian terhadap kepentingan masyarakat.

Kata kunci: mahasiswa, demokrasi, partisipasi politik, *civic engagement*, literasi digital, Pancasila.

Abstract

University students play a strategic role in strengthening Indonesia's democracy by acting as agents of change, agents of social control, conduits for public aspirations, and active participants in the political process. This article aims to analyze the role of students in bolstering democracy, identify the challenges they face, and formulate strategies to enhance student participation in the digital era. The study employs a descriptive approach, examining concepts such as political participation, civic engagement, and digital literacy. The findings indicate that students actively participate through student organizations, public discussions, elections, social activities, the voicing of aspirations, and the use of social media. Survey data presented in the article reveals high levels of student participation in elections (90%), the use

of social media to voice aspirations (77%), and active involvement in organizations (70%). However, students also encounter challenges such as hoaxes, cyberbullying, hate speech, low digital literacy, and political apathy. Therefore, strengthening political education, digital literacy, organizational involvement, and the positive use of social media is essential to improving the quality of student participation. These roles must be grounded in the values of Pancasila specifically deliberation, responsibility, tolerance, and concern for the public interest.

Keywords: university students, democracy, political participation, civic engagement, digital literacy, Pancasila.

Pendahuluan

Demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang memberikan ruang kepada rakyat untuk berpartisipasi dalam menentukan arah kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam sistem demokrasi, masyarakat tidak hanya menjadi objek kebijakan, tetapi juga memiliki hak untuk menyampaikan aspirasi, kritik, serta terlibat dalam pengambilan keputusan publik. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlangsungan demokrasi ialah mahasiswa. Sebagai kelompok intelektual dan generasi muda, mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis, idealisme, serta kepedulian sosial yang dapat mendorong terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam sejarah Indonesia, mahasiswa sering menjadi pelopor berbagai gerakan sosial dan politik. Peristiwa Reformasi 1998 menjadi bukti nyata bahwa mahasiswa memiliki pengaruh besar dalam memperjuangkan demokrasi dan perubahan pemerintahan yang lebih terbuka. Hingga saat ini, mahasiswa masih aktif menyuarakan berbagai persoalan bangsa melalui demonstrasi, diskusi publik, organisasi, maupun media sosial. Fenomena tersebut terlihat dari berbagai aksi mahasiswa di berbagai daerah, termasuk di Provinsi Lampung pada tahun 2025 yang menuntut perbaikan kebijakan pemerintah terkait pendidikan, kesehatan, hak asasi manusia, serta reformasi kelembagaan negara.

Urgensi Masalah

Di era digital, peran mahasiswa dalam demokrasi mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Media sosial memberikan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat, membangun gerakan sosial, dan menyebarkan informasi kepada masyarakat. Namun, perkembangan teknologi juga membawa tantangan baru berupa penyebaran hoaks, polarisasi politik, rendahnya literasi digital, serta munculnya sikap apatis terhadap politik di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas partisipasi mahasiswa dalam kehidupan demokrasi.

Isu mengenai peran mahasiswa dalam memperkuat demokrasi menjadi penting dalam konteks kebangsaan karena mahasiswa merupakan generasi penerus yang akan menentukan masa depan Indonesia. Apabila mahasiswa memiliki kepedulian sosial, sikap kritis, dan partisipasi aktif dalam kehidupan demokrasi, maka kualitas demokrasi Indonesia dapat berkembang menjadi lebih baik. Sebaliknya, apabila mahasiswa mulai bersikap acuh terhadap persoalan bangsa, maka kehidupan demokrasi dapat mengalami penurunan kualitas.

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, terdapat dua rumusan masalah yang akan dibahas dalam esai ini, yaitu

1. Bagaimana peran mahasiswa dalam memperkuat demokrasi Indonesia?
2. Bagaimana tantangan mahasiswa dalam memperkuat demokrasi di Indonesia?
3. Bagaimana strategi untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa di era digital?

Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan esai ini adalah

1. Menjelaskan peran mahasiswa dalam kehidupan demokrasi Indonesia.
2. Menganalisis tantangan mahasiswa dalam memperkuat demokrasi di Indonesia.
3. Menganalisis strategi untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa di era digital.

Definisi Konsep Utama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), demokrasi diartikan sebagai sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah melalui perantara wakilnya serta pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban bagi seluruh warga negara. Demokrasi memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik, menyampaikan pendapat, serta ikut menentukan arah kebijakan negara. Dalam kehidupan berbangsa, demokrasi tidak hanya berkaitan dengan kebebasan berpendapat, tetapi juga menuntut adanya tanggung jawab, toleransi, dan penghormatan terhadap hak orang lain.

Pengertian demokrasi secara fundamental merupakan sistem pengorganisasian negara yang meletakkan kekuasaan di tangan rakyat dengan prinsip kesetaraan dan keadilan dalam pengambilan keputusan bersama (Putra & Salsabila, 2023). Demokrasi menuntut adanya transparansi kekuasaan dan perlindungan hak-hak sipil agar setiap warga negara dapat berpartisipasi dalam kehidupan politik secara bebas dan bertanggung jawab (Suhartono, 2022). Dalam konteks tersebut, partisipasi masyarakat menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan demokrasi. Semakin tinggi keterlibatan masyarakat dalam proses politik, seperti pemilihan umum, penyampaian aspirasi, maupun pengawasan terhadap kebijakan pemerintah, maka semakin kuat pula kualitas demokrasi yang dijalankan suatu negara.

Teori atau Pendekatan yang Relevan

Penelitian ini menggunakan teori partisipasi politik sebagai landasan dalam memahami keterlibatan mahasiswa dalam kehidupan demokrasi. Partisipasi politik merupakan keterlibatan warga negara dalam berbagai aktivitas politik yang bertujuan memengaruhi pengambilan keputusan pemerintah. Bentuk partisipasi politik dapat berupa mengikuti pemilu, menyampaikan aspirasi, bergabung dalam organisasi, maupun terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam konteks demokrasi, tingginya partisipasi politik masyarakat menunjukkan berkembangnya kesadaran demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain teori partisipasi politik, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kewarganegaraan aktif (*civic engagement*). Pendekatan ini menekankan pentingnya peran warga negara dalam menjaga kehidupan demokrasi melalui sikap kritis, tanggung jawab sosial, serta keterlibatan dalam menyelesaikan persoalan masyarakat. Mahasiswa sebagai bagian dari warga negara memiliki tanggung jawab untuk ikut menjaga nilai-nilai demokrasi, menyampaikan aspirasi masyarakat, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan politik secara bijak dan bertanggung jawab.

Penelitian ini juga berkaitan dengan konsep literasi digital karena perkembangan media sosial memiliki pengaruh besar terhadap partisipasi mahasiswa dalam demokrasi. Literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, menganalisis, serta menggunakan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Kemampuan tersebut penting dimiliki mahasiswa agar mampu menghadapi penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi informasi di media sosial.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai peran mahasiswa dalam demokrasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Prasetyo (2023) menyatakan bahwa mahasiswa memiliki peran sebagai *agent of change* yang mampu mendorong perubahan sosial melalui sikap kritis terhadap kebijakan pemerintah. Selain itu, Akbar (2021) menjelaskan bahwa gerakan mahasiswa memiliki kontribusi besar dalam perkembangan demokrasi Indonesia, terutama dalam memperjuangkan keadilan sosial dan hak-hak masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Elfandari dkk. (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan dapat meningkatkan partisipasi politik generasi muda. Sementara itu, Rahma dan Pratiwi (2021) menegaskan bahwa rendahnya literasi digital dapat memengaruhi kualitas partisipasi mahasiswa dalam demokrasi karena mahasiswa menjadi lebih mudah terpengaruh oleh hoaks dan informasi provokatif di media sosial. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa mahasiswa memiliki peran penting dalam memperkuat demokrasi, tetapi tetap memerlukan pendidikan politik dan literasi digital agar mampu berpartisipasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Peran Mahasiswa dalam Memperkuat Demokrasi

Mahasiswa memiliki posisi strategis karena mereka tidak hanya berperan sebagai peserta pendidikan di perguruan tinggi, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab sosial. Dalam sejarah Indonesia, mahasiswa sering menjadi pelopor perubahan sosial dan politik. Gerakan mahasiswa tahun 1966 hingga Reformasi 1998 menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kontribusi besar dalam memperjuangkan keadilan dan demokrasi. Melalui gerakan tersebut, mahasiswa mampu menjadi penyambung suara rakyat ketika terjadi penyimpangan kekuasaan.

Pada masa sekarang, peran mahasiswa dalam demokrasi tidak hanya dilakukan melalui aksi demonstrasi. Mahasiswa juga terlibat dalam berbagai kegiatan akademik dan sosial seperti diskusi publik, penelitian, organisasi kemahasiswaan, pengabdian masyarakat, hingga edukasi politik melalui media sosial. Perkembangan teknologi digital membuat mahasiswa semakin mudah menyampaikan pendapat dan membangun kesadaran masyarakat terhadap berbagai isu kebangsaan.

Mahasiswa sering disebut sebagai *agent of change* atau agen perubahan karena memiliki kemampuan untuk mendorong perubahan sosial menuju kondisi yang lebih baik (Prasetyo, 2023). Peran tersebut terlihat dari keberanian mahasiswa dalam mengkritik kebijakan pemerintah yang dianggap tidak berpihak kepada rakyat. Berbagai isu seperti korupsi, hak asasi manusia, pendidikan, lingkungan hidup, dan kesejahteraan masyarakat sering menjadi perhatian mahasiswa dalam menyuarakan aspirasi publik.

Selain sebagai *agent of change*, mahasiswa juga berfungsi sebagai kontrol sosial terhadap pemerintah. Dalam sistem demokrasi, kontrol sosial diperlukan agar kekuasaan tidak disalahgunakan. Mahasiswa dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan pemerintah melalui kajian akademik, demonstrasi damai, penulisan opini, maupun media sosial. Kritik yang disampaikan mahasiswa pada dasarnya bertujuan untuk memperbaiki kebijakan agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Peran mahasiswa sebagai penyambung aspirasi masyarakat juga sangat penting dalam kehidupan demokrasi. Mahasiswa sering turun langsung ke masyarakat untuk memahami berbagai persoalan sosial yang terjadi. Dengan kemampuan komunikasi dan intelektual yang dimiliki, mahasiswa mampu menyampaikan aspirasi masyarakat secara lebih terorganisasi kepada pemerintah. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya fokus pada

pendidikan di kampus, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap kehidupan masyarakat.

Partisipasi mahasiswa dalam pemilu dan organisasi juga menjadi bentuk nyata pelaksanaan demokrasi. Mahasiswa memiliki hak untuk ikut menentukan arah pemerintahan melalui pemilihan umum. Selain itu, organisasi mahasiswa seperti BEM, Himpunan Mahasiswa, dan Unit Kegiatan Mahasiswa menjadi tempat belajar demokrasi secara langsung. Dalam organisasi, mahasiswa belajar mengenai kepemimpinan, musyawarah, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan bersama.

Tabel 1. Hasil Angket Partisipasi Mahasiswa dalam Demokrasi

Aspek Partisipasi	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Aktif mengikuti organisasi kampus	42 orang	70%
Pernah mengikuti diskusi politik	38 orang	63%
Aktif menyampaikan aspirasi di media sosial	46 orang	77%
Mengikuti pemilu/pemira kampus	54 orang	90%
Pernah mengikuti kegiatan sosial masyarakat	40 orang	67%

Berdasarkan hasil angket tersebut, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Lampung menunjukkan partisipasi aktif dalam kehidupan demokrasi. Tingginya persentase mahasiswa yang mengikuti pemilu dan pemira kampus menunjukkan bahwa generasi muda masih memiliki kepedulian terhadap proses demokrasi dan pengambilan keputusan bersama. Selain itu, sebanyak 70% mahasiswa aktif dalam organisasi kampus yang menunjukkan bahwa organisasi masih menjadi sarana penting dalam membangun sikap kepemimpinan, tanggung jawab, dan kemampuan menyampaikan aspirasi.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang demokrasi baru bagi mahasiswa. Sebanyak 77% responden mengaku aktif menyampaikan pendapat melalui media sosial. Hal tersebut membuktikan bahwa perkembangan teknologi digital telah memberikan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam isu-isu sosial dan politik. Namun, penggunaan media sosial tetap memerlukan sikap kritis dan tanggung jawab agar tidak menimbulkan konflik maupun penyebaran informasi yang salah.

KPU memperoleh data mengenai Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu 2024 yaitu sejumlah 204.807.222 pemilih secara keseluruhan termasuk yang berada di dalam negeri ataupun di luar negeri. Saat Pemilu 2024, generasi muda cukup mendominasi dalam pilihannya. Data menunjukkan bahwa diperoleh angka 58,38% dari keseluruhan pemilih di Indonesia. Jumlah pemilih dari kalangan Gen Z dan milenial mencapai lebih dari setengah total pemilih nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa generasi muda memiliki pengaruh besar dalam menentukan masa depan bangsa. Oleh karena itu, partisipasi aktif mahasiswa dan generasi muda sangat penting dalam menjaga kualitas demokrasi Indonesia.

Tantangan Mahasiswa dalam Memperkuat Demokrasi di Indonesia

Namun, perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan mahasiswa, terutama dalam cara memperoleh informasi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial maupun politik. Media sosial menjadi ruang baru bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat dan mengikuti perkembangan isu-isu nasional. Namun, perkembangan tersebut juga membawa berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kualitas partisipasi mahasiswa dalam demokrasi.

Salah satu tantangan terbesar ialah penyebaran hoaks dan disinformasi di media sosial (Putri & Ardoni, 2025). Informasi yang beredar di internet sering kali belum tentu benar, tetapi mudah dipercaya dan disebarluaskan tanpa proses verifikasi. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik, dan pembentukan opini publik yang keliru. Mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan literasi digital agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi palsu. Selain itu, muncul pula sikap apatis terhadap politik di kalangan generasi muda (Salsabila & Dewi, 2024). Banyak mahasiswa menganggap politik identik dengan konflik, korupsi, dan perebutan kekuasaan sehingga mereka kurang tertarik untuk terlibat dalam kegiatan politik maupun organisasi. Sikap tersebut dapat menyebabkan rendahnya partisipasi generasi muda dalam kehidupan demokrasi.

Rendahnya literasi politik dan digital juga menjadi tantangan besar bagi mahasiswa di era modern (Putri & Ardoni, 2025). Masih banyak mahasiswa yang menggunakan media sosial hanya sebagai sarana hiburan tanpa memahami dampak sosial dan politik dari penggunaan teknologi tersebut. Kurangnya pemahaman mengenai etika digital dapat memicu penyebaran ujaran kebencian, cyberbullying, dan informasi provokatif. Selain itu, rendahnya kemampuan dalam memverifikasi informasi membuat sebagian mahasiswa mudah percaya terhadap berita yang belum tentu benar. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pola pikir mahasiswa dalam memandang persoalan sosial maupun politik. Apabila tidak disikapi dengan bijak, penggunaan media sosial justru dapat menurunkan kualitas partisipasi mahasiswa dalam kehidupan demokrasi.

Tabel 2. Tantangan Mahasiswa dalam Literasi Digital

Pembahasan	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Pernah menerima berita hoaks	51 orang	85%
Kesulitan membedakan informasi valid	29 orang	48%
Pernah melihat <i>cyberbullying</i> di media sosial	44 orang	73%
Merasa media sosial memengaruhi pandangan politik	40 orang	67%
Pernah menemukan ujaran kebencian di media sosial	47 orang	78%

Hasil angket menunjukkan bahwa penyebaran hoaks masih menjadi tantangan terbesar di era digital. Sebanyak 85% mahasiswa mengaku pernah menerima informasi palsu atau berita yang belum jelas kebenarannya melalui media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa arus informasi digital yang sangat cepat sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan verifikasi informasi yang baik. Selain itu, sebanyak 48% mahasiswa juga mengaku masih kesulitan membedakan informasi yang valid dan tidak valid sehingga mereka rentan terpengaruh oleh opini yang menyesatkan. Oleh sebab itu, literasi digital mahasiswa perlu terus ditingkatkan melalui pendidikan politik, pelatihan literasi media, serta pembiasaan berpikir kritis dalam menerima informasi.

Selain penyebaran hoaks, media sosial juga memunculkan berbagai perilaku negatif yang dapat memengaruhi kualitas demokrasi di kalangan generasi muda. Sebanyak 73% mahasiswa mengaku pernah melihat tindakan *cyberbullying* di media sosial selama menggunakan platform digital. Data tersebut menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya dimanfaatkan untuk menyampaikan aspirasi dan berdiskusi, tetapi juga sering digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian dan tindakan perundungan daring. Apabila kondisi tersebut tidak disikapi dengan bijak, maka dapat memicu konflik sosial, menurunkan sikap toleransi, serta memperlemah persatuan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa perlu

memiliki kesadaran etika digital agar mampu menggunakan media sosial secara bijak, santun, dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokrasi.

Strategi Untuk Meningkatkan Partisipasi Mahasiswa di Era Digital

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan berbagai upaya yang dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kehidupan demokrasi (Hidayat & Anisti, 2022). Salah satu langkah penting ialah memperkuat pendidikan politik sejak usia muda. Pendidikan politik dapat membantu mahasiswa memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara serta pentingnya keterlibatan dalam kehidupan demokrasi. Dengan adanya pendidikan politik, mahasiswa diharapkan mampu memahami bahwa demokrasi bukan hanya berkaitan dengan pemilu, tetapi juga mencakup partisipasi aktif dalam menyampaikan aspirasi, menjaga persatuan, dan mengawasi jalannya pemerintahan secara kritis dan bertanggung jawab.

Peningkatan literasi digital juga menjadi langkah yang sangat penting (Rahma & Pratiwi, 2021). Mahasiswa perlu dibekali kemampuan untuk memverifikasi informasi, memahami etika bermedia sosial, serta menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan pelatihan, seminar, maupun kegiatan literasi digital agar mahasiswa lebih kritis dalam menggunakan media sosial. Dengan kemampuan literasi digital yang baik, mahasiswa akan lebih mampu membedakan informasi yang valid dan informasi palsu sehingga dapat mengurangi penyebaran hoaks di lingkungan masyarakat.

Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi juga perlu terus didorong. Organisasi mahasiswa dapat menjadi sarana untuk melatih kemampuan kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, serta penyelesaian masalah. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi umumnya memiliki tingkat kepedulian sosial dan partisipasi politik yang lebih tinggi. Selain itu, organisasi juga menjadi tempat bagi mahasiswa untuk belajar menghargai perbedaan pendapat serta menyelesaikan persoalan melalui musyawarah dan diskusi bersama.

Selain itu, media sosial perlu dimanfaatkan secara positif sebagai sarana edukasi dan penyebaran informasi yang bermanfaat. Mahasiswa dapat menggunakan media sosial untuk membangun gerakan sosial, menyampaikan kritik yang konstruktif, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap berbagai persoalan bangsa. Media sosial juga dapat menjadi sarana untuk menyebarkan nilai toleransi, persatuan, dan semangat kebangsaan apabila digunakan secara bijak dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kesadaran bahwa media sosial tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memberikan pengaruh positif bagi masyarakat.

Keterkaitan dengan Nilai Pancasila dan Kewarganegaraan

Peran mahasiswa dalam demokrasi memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan (Susanto dkk, 2021). Sila keempat Pancasila yang berbunyi “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan” menegaskan bahwa demokrasi Indonesia mengutamakan musyawarah, kebijaksanaan, dan kepentingan bersama. Mahasiswa sebagai bagian dari warga negara memiliki tanggung jawab untuk menjaga nilai-nilai demokrasi tersebut. Sikap kritis mahasiswa harus diwujudkan secara santun, rasional, dan bertanggung jawab agar tidak menimbulkan perpecahan. Selain itu, partisipasi mahasiswa dalam organisasi, diskusi publik, dan kegiatan sosial merupakan bentuk nyata pelaksanaan nilai-nilai kewarganegaraan aktif.

Nilai cinta tanah air juga tercermin dalam kepedulian mahasiswa terhadap berbagai persoalan bangsa. Ketika mahasiswa ikut memperjuangkan keadilan sosial, pendidikan yang layak, hak asasi manusia, dan kesejahteraan masyarakat, maka mahasiswa telah menjalankan

perannya sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Kepedulian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki semangat untuk berkontribusi dalam memperbaiki kehidupan masyarakat dan bangsa.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki peran penting dalam memperkuat demokrasi Indonesia. Mahasiswa berperan sebagai agen perubahan, kontrol sosial pemerintah, penyambung aspirasi masyarakat, serta pelaku partisipasi politik melalui organisasi dan pemilu. Kehadiran mahasiswa dalam kehidupan demokrasi sangat penting karena mahasiswa memiliki idealisme, sikap kritis, dan kepedulian sosial yang dapat mendorong perubahan menuju kehidupan berbangsa yang lebih demokratis. Namun, perkembangan era digital juga menghadirkan berbagai tantangan seperti penyebaran hoaks, polarisasi media sosial, sikap apatis terhadap politik, serta rendahnya literasi digital dan politik. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam demokrasi melalui pendidikan politik, penguatan literasi digital, keterlibatan dalam organisasi, dan penggunaan media sosial secara bijak.

Mahasiswa sebagai generasi muda diharapkan mampu menjaga idealisme dan semangat kebangsaan dalam menghadapi perkembangan zaman. Perguruan tinggi juga perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk mengembangkan sikap kritis, kepemimpinan, dan kepedulian sosial melalui berbagai kegiatan akademik maupun organisasi. Selain itu, pemerintah dan masyarakat perlu mendukung partisipasi generasi muda dalam kehidupan demokrasi agar tercipta Indonesia yang lebih adil, demokratis, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Daftar Pustaka

- Akbar, I. 2021. Demokrasi dan Gerakan Sosial (Bagaimana Gerakan Mahasiswa terhadap Dinamika Perubahan Sosial). *Jurnal Wacana Politik*, 1(2), 107 – 115.
- Amatahir, Z. 2023. Peran Mahasiswa dalam Mencegah Politik Uang dan Kecurangan Pemilu. *Jurnal Media Hukum*, 11(2), 87 – 98.
- Elfandari, S., Ilham, M., & Lionardo, A. 2023. Menakar Partisipasi Politik Mahasiswa Berbasis Pembelajaran (Studi Eksperimen pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya). *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 3(1), 70 – 88.
- Fatmawati., & Habibah, S. 2023. Aktualisasi Praktik *Netizenship* Mahasiswa dalam *Good Digital Citizenship* Indonesia. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 3(1), 70 – 85.
- Fithriyatirrizqoh., & Zhanaty, N., 2024. Mengkaji Keefektifan Gerakan Mahasiswa dalam Mendorong Perubahan Kebijakan Pemerintah Melalui Domonstrasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24.2), 491 – 504.
- Khaz, F., Aisyah, S., Fitriani, A., Ambarwati, AA., & Sari, C. 2026. Peran Media Sosial dalam Membentuk Partisipasi Politik pada Generasi Z dalam Pemilu Serentak 2024. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Poliitk, dan Humaniora*, 6(1), 1 – 13.
- Laksuri, A., Risnandar, G., Aqila, R., & Wijaya, R. 2025. Tantangan dan Peluang Pemilu di Era Digital: Menjawab Isu Media Sosial dan Keamanan Demokrasi bagi Mahasiswa ITB. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 24(2), 544 – 549.

- Lukman, D., & Suhendar, I. (2024). Pendidikan Politik dalam Mewujudkan Demokrasi Gen Z. *Semayo: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 3(1), 33 – 42.
- Muamar, F., Ali, H., Izdihar, F., Arifin, A., & Mutiara, S. 2025. Peran Mahasiswa dalam Mengawal Demokrasi dan HAM: Studi Kasus Pengaruh Aksi Mahasiswa terhadap Revisi UU Pemilu dan Pilkada di Indonesia. *Jurnal Mediasi*, 4(2), 410 – 423.
- Nugrahani, R. 2023. Musyawarah Mufakat dalam Pemilihan Ketua RT. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*, 1(1), 19 – 25.
- Putri, Y., & Ardoni. 2025. Pengaruh Penerapan Literasi Digital terhadap Pencegahan Penyebaran Hoaks di Media Sosial Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 27752 – 27759.
- Rahmatullah,. & Nurhakim. 2024. Diskursus tentang Konsep demokrasi, Partisipasi Politik, dan Pemilihan Umum. *Jurnal Ilmu Pemerintahan & Ilmu Komunikasi*, 9(2), 186 – 202.
- Sari, M., & Zulkarnain. 2024. Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Kampus. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 77(2), 331 – 339.
- Ukasah, A. 2024. Tantangan Implementasi Demokrasi dalam Konteks Negara Konstitusi: Studi Kasus pada Sistem Hukum Indonesia. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2), 198 – 210.
- Zahrah, M., Susanti, E., Amalya, R., Putri, Y., & Istiqomah, E. 2024. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik (JPKP)*, 2(1), 10 – 19.